



Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah: Perspektif Bahasa Indonesia dan Melayu

Melani Putri ¹, Afdal Kusumanegara ², Mira Anggaraini ^{3*}, Muhammad Akbar ⁴, Nadia Shalsa Nabila ⁵, Nesha Ramadhini ⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : miraanggraini904@gmail.com *

Abstract, *The folktale "Bawang Putih dan Bawang Merah" is one of the oral cultural heritages that is widespread in the Nusantara region, especially in the Indonesian and Malay language traditions. This study analyzes the narrative structure and moral values contained in the story through a structural and hermeneutic approach. The analysis shows that this story has a distinctive structure with a pattern of family conflict, heroic journey, and moral resolution that reflects the traditional value system of the Malay-Indonesian community.*

Keywords: *Folklore, Indonesian, Malay, Moral Values, Narrative Structure.*

Abstrak, Cerita rakyat "Bawang Putih dan Bawang Merah" merupakan salah satu warisan budaya lisan yang tersebar luas di wilayah Nusantara, khususnya dalam tradisi bahasa Indonesia dan Melayu. Penelitian ini menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut melalui pendekatan struktural dan hermeneutik. Analisis menunjukkan bahwa cerita ini memiliki struktur yang khas dengan pola konflik keluarga, perjalanan heroik, dan resolusi moral yang mencerminkan sistem nilai tradisional masyarakat Melayu-Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Cerita Rakyat, Nilai Moral, Struktur Naratif.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang mengandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Dalam kajian sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang diturunkan secara turun-temurun. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di kawasan Nusantara adalah "Bawang Putih dan Bawang Merah", yang memiliki berbagai versi dalam tradisi lisan Indonesia dan Melayu. Kisah ini menggambarkan pertentangan antara karakter baik dan jahat serta menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai kejujuran, kerja keras, dan kesabaran.

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang populer di wilayah Nusantara adalah Bawang Putih dan Bawang Merah, yang memiliki berbagai versi dalam khazanah sastra lisan Indonesia dan Melayu. Cerita ini menggambarkan pertentangan antara tokoh protagonis yang jujur dan penyabar, dan tokoh antagonis yang dengki dan malas, serta mengandung pesan moral tentang kebaikan, keadilan, dan balasan atas perbuatan. Pendekatan struktural dalam analisis cerita ini memungkinkan kita

memahami unsur-unsur pembentuk narasi seperti alur, tokoh, latar, dan tema, sementara pendekatan nilai moral memberikan wawasan mengenai pesan-pesan etis yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, cerita rakyat seperti Bawang Putih dan Bawang Merah memiliki nuansa bahasa, budaya, dan penyampaian moral yang menarik untuk dikaji secara komparatif. Bahasa sebagai medium cerita tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga memperkuat makna budaya yang dibawa oleh cerita tersebut. Kajian terhadap versi Indonesia dan versi Melayu dari cerita ini dapat menunjukkan bagaimana masyarakat dari latar belakang budaya yang berdekatan menggunakan cerita rakyat untuk membentuk karakter dan identitas. Analisis ini penting terutama dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra, karena dapat memperkaya pembelajaran multikultural dan pemahaman lintas budaya di Asia Tenggara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji struktur naratif dan nilai moral dalam cerita Bawang Putih dan Bawang Merah. Moleong (2011) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh melalui penyajian data berupa deskripsi verbal yang bermakna dan terstruktur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan sistematis (Moleong, 2019:11–13). Data yang dianalisis berupa dua versi cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah, yaitu versi Indonesia yang diperoleh dari buku *Cerita Rakyat Nusantara* dan versi Melayu dari kumpulan *Cerita Rakyat Malaysia*. Analisis dilakukan dengan cara membaca berulang dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik serta pesan moral yang muncul dalam kedua teks.

Analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah unsur-unsur struktural cerita seperti alur, tokoh, latar, dan amanat, serta mengidentifikasi pesan moral yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Sebagaimana dinyatakan Krippendorff (2004), analisis isi merupakan metode sistematis yang memungkinkan peneliti menarik inferensi yang dapat diuji dan diulang berdasarkan konteks. Oleh karena itu, dalam studi ini, teknik analisis isi digunakan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai moral dan elemen struktural disampaikan melalui bahasa dan narasi yang digunakan dalam versi Bahasa Indonesia dan Melayu dari cerita rakyat tersebut.

Langkah pertama dalam proses analisis adalah mengidentifikasi struktur naratif berdasarkan teori struktur cerita dari Vladimir Propp dan Nurgiyantoro, yang mencakup unsur seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan tema (Nurgiyantoro, 2002: 31). Kedua versi cerita

kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam penyusunan elemen-elemen cerita tersebut. Peneliti juga mencermati penggunaan bahasa, gaya penyampaian, dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam narasi untuk memperkuat pemahaman konteks masing-masing budaya.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis nilai moral berdasarkan klasifikasi nilai-nilai etis seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi dari perilaku tokoh, konflik yang dihadapi, serta konsekuensi dari setiap tindakan dalam cerita. Peneliti mengacu pada panduan nilai moral menurut Abdul Rahman (2015:45) dan Koentjaraningrat (2009:150) untuk mengkategorikan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-komparatif untuk menampilkan pemaknaan yang holistik dan kontekstual terhadap dua versi cerita rakyat tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Cerita Rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah

Cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah merupakan salah satu cerita tradisional yang telah tersebar luas di masyarakat Nusantara dan memiliki banyak versi dalam berbagai daerah. Berdasarkan hasil kajian struktural, baik dalam versi Bahasa Indonesia maupun versi Bahasa Melayu, cerita ini memiliki pola narasi yang cukup seragam, yakni mengikuti model struktural klasik yang terdiri atas lima bagian utama: pengenalan, awal konflik, puncak konflik, penyelesaian, dan penutup.

Pada tahap pengenalan (orientasi), pembaca dikenalkan dengan tokoh-tokoh utama beserta latar tempat dan situasi awal. Bawang Putih digambarkan sebagai gadis yang baik, pekerja keras, dan berperilaku sopan, sedangkan Bawang Merah diperlihatkan sebagai anak tiri yang pemalas, iri hati, dan sering menyakiti Bawang Putih. Dalam versi Melayu, pengenalan tokoh dan latar diperkuat dengan deskripsi yang kaya akan unsur budaya lokal, seperti penggunaan istilah khas Melayu dan latar desa yang religius.

Puncak cerita atau klimaks terjadi saat Bawang Putih melakukan perbuatan baik kepada sosok misterius seperti nenek tua atau binatang ajaib, yang kemudian memberinya imbalan berharga. Ujian moral ini menjadi titik balik dalam kehidupan Bawang Putih. Kebaikan hati dan ketulusannya akhirnya membawa perubahan besar dalam alur cerita.

Bagian penyelesaian (resolusi) menampilkan situasi di mana Bawang Putih memperoleh kebahagiaan sebagai hasil dari sifat terpuji yang ia miliki. Sebaliknya, Bawang Merah yang serakah mencoba meniru perbuatan Bawang Putih, namun dengan niat buruk. Alhasil, ia

mendapat balasan yang menyakitkan, menandakan bahwa ketamakan dan kejahatan tidak akan membawa kebaikan.

Akhir cerita atau koda berfungsi sebagai penutup dan penegasan pesan moral. Dalam versi Indonesia, bagian ini sering kali menyampaikan secara eksplisit bahwa sifat jujur dan sabar akan membawa kebahagiaan. Dalam versi Melayu, koda lebih bersifat simbolik, terkadang disisipkan dalam bentuk peribahasa atau ungkapan adat yang mengandung makna mendalam.

Struktur ini menunjukkan bahwa cerita Bawang Putih dan Bawang Merah memiliki kesinambungan naratif yang kuat, dengan pembentukan karakter dan alur yang mendukung penyampaian nilai-nilai etika secara efektif.

Nilai Moral dalam Perspektif Bahasa Indonesia dan Melayu

Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah menyimpan berbagai nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat, baik dari sudut pandang budaya Indonesia maupun Melayu. Nilai-nilai tersebut tersirat dalam tindakan, ucapan, serta sikap para tokohnya sepanjang cerita.

Nilai pertama yang sangat dominan adalah kejujuran. Bawang Putih digambarkan sebagai tokoh yang tidak pernah berbohong meski ia kerap diperlakukan tidak adil. Dalam berbagai versi, kejujuran selalu diganjar dengan kebahagiaan. Hal ini mencerminkan bahwa dalam kedua budaya, kejujuran merupakan fondasi penting dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Selanjutnya, terdapat nilai kesabaran dan ketabahan. Bawang Putih tidak pernah membalas kejahatan yang menimpanya, melainkan tetap melaksanakan tugas rumah dengan tekun. Sikap ini menjadi contoh nyata dari nilai ketekunan dalam menghadapi ujian hidup, yang sangat dijunjung tinggi baik dalam budaya Indonesia maupun Melayu.

Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang akibat dari keserakahan dan sifat iri hati. Bawang Merah dan ibunya yang selalu berbuat curang dan menindas, akhirnya menerima nasib buruk sebagai konsekuensi dari perilaku mereka. Dalam versi Melayu, keserakahan tidak hanya ditampilkan secara fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol tertentu yang menunjukkan kehancuran batin sebagai akibat dari nafsu duniawi.

Perbedaan budaya sedikit tercermin dalam cara penyampaian pesan-pesan moral tersebut. Dalam versi Bahasa Indonesia, narasi lebih bersifat langsung dan normatif. Sementara dalam versi Melayu, pesan moral sering disampaikan secara implisit melalui ungkapan adat, nilai budi pekerti, serta pendekatan yang lebih halus namun bermakna mendalam.

Dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* di era digital terdapat tiga wujud moral, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan Tuhan. Moralitas manusia dengan diri sendiri, berupa moral baik. Moral baik ini, meliputi: bertanggung jawab, berbakti, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan rajin. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi (Shahid, 2020). Individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Misalnya, seseorang melakukan suatu tindakan sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut. Tindakan tersebut dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan dinilai memiliki moral yang baik. Begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, nilai moral begitulah penting untuk dimiliki dalam jiwa setiap manusia.

Komparasi Bahasa dan Budaya dalam Dua Versi

Meskipun inti cerita dan nilai-nilai moralnya relatif sama, versi Indonesia dan Melayu dari *Bawang Putih dan Bawang Merah* menunjukkan perbedaan dalam aspek bahasa dan konteks budaya. Dari segi bahasa, versi Melayu memperkaya cerita dengan kosa kata khas yang mencerminkan adat Melayu, seperti penggunaan sapaan hormat dan metafora tradisional. Ini menunjukkan bahwa meskipun cerita bersifat universal, pengaruh lokal tetap kuat dalam membentuk nuansa dan kedalaman makna.

Dari sudut budaya, masyarakat Melayu cenderung menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan prinsip-prinsip keislaman, seperti pentingnya bersyukur, menghormati orang tua, dan percaya pada takdir. Sementara dalam versi Indonesia, penekanan lebih besar diberikan pada aspek sosial dan etika umum, seperti kerja keras, kebaikan hati, dan keadilan sosial.

Perbedaan tersebut justru memperkaya pemahaman kita terhadap cerita rakyat sebagai produk budaya yang dinamis, yang dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang linguistik dan sosiokultural.

Perbedaan lain yang tampak mencolok terletak pada cara masing-masing versi membingkai peran perempuan dalam budaya. Dalam versi Melayu, peran perempuan digambarkan tidak hanya sebagai individu yang tunduk dan patuh, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan agama. Hal ini terlihat dari penggambaran *Bawang Putih* yang tidak hanya rajin dan sabar, tetapi juga menjaga sopan santun serta selalu meminta restu orang tua dalam setiap tindakannya. Narasi ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu yang

menempatkan perempuan dalam posisi penting sebagai pengemban nilai-nilai adat dan spiritual (Abdullah, 1989: 212).

Sementara itu, versi Indonesia menampilkan tokoh Bawang Putih lebih sebagai simbol ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi realitas sosial yang timpang. Penekanan terhadap kerja keras, kemandirian, dan keteguhan menghadapi penderitaan menampilkan karakter yang kuat secara individu. Gambaran ini sesuai dengan perkembangan wacana perempuan dalam konteks budaya Indonesia yang mulai menekankan aspek emansipasi dan ketahanan diri (Koentjaraningrat, 2009: 156).

Penggunaan bahasa juga mempengaruhi penafsiran terhadap nilai moral dalam cerita. Dalam versi Melayu, pesan-pesan moral disisipkan secara implisit dan lembut melalui peribahasa atau dialog simbolik. Hal ini memperlihatkan karakter masyarakat Melayu yang lebih menyukai pendekatan tidak langsung dalam menyampaikan nasihat atau kritik. Menurut Abdullah (1993: 88), masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi konsep “berlapik kata” atau berbicara dengan kiasan sebagai bentuk penghormatan dalam komunikasi.

Berbeda dengan itu, dalam versi Indonesia, pesan moral lebih bersifat eksplisit dan disampaikan secara langsung, misalnya melalui narator yang menyimpulkan akhir cerita dengan kalimat-kalimat normatif seperti “kejahatan pasti akan kalah oleh kebaikan” atau “orang jujur akan selalu beruntung.” Pendekatan ini mencerminkan karakter budaya Indonesia yang cenderung menggunakan struktur naratif yang didaktis dan bertujuan membimbing pembaca pada kesimpulan etis yang jelas (Nurgiyantoro, 2002: 317).

Meskipun berbeda dalam cara penyampaian, kedua versi cerita ini tetap mengandung kesamaan nilai utama, yaitu keutamaan sifat jujur, sabar, dan tidak serakah. Kesamaan ini menandakan adanya akar nilai budaya yang serumpun antara masyarakat Indonesia dan Melayu. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009: 143), nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan keyakinan akan balasan atas perbuatan merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan dalam masyarakat Asia Tenggara secara umum.

Dengan demikian, cerita Bawang Putih dan Bawang Merah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana pendidikan moral, tetapi juga sebagai cerminan struktur budaya dan cara berpikir masyarakatnya. Komparasi dua versi ini menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam membentuk makna, serta bagaimana cerita rakyat dapat mencerminkan keragaman cara masyarakat memaknai kebaikan, keadilan, dan nilai hidup.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dalam perspektif Bahasa Indonesia dan Melayu menunjukkan kesamaan dalam struktur naratif, yakni menggunakan pola alur tradisional: pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Kedua versi cerita ini menampilkan tokoh utama dengan karakter kontras, seperti Bawang Putih yang lemah lembut dan sabar, serta Bawang Merah yang iri hati dan sombong. Struktur naratif ini tidak hanya memperkuat unsur dramatik dalam cerita, tetapi juga menjadi media penyampai pesan moral yang efektif kepada pembaca atau pendengar.

Selain aspek struktural, nilai-nilai moral dalam cerita ini juga sangat kental dan relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan balasan atas perbuatan baik atau buruk menjadi pesan utama yang dapat ditemukan dalam kedua versi. Cerita ini secara tidak langsung membentuk kerangka berpikir masyarakat untuk menjunjung tinggi kebaikan dan menghindari sifat tercela. Perbedaan kecil dalam penyajian antara versi Indonesia dan Melayu menunjukkan adanya penyesuaian budaya tanpa mengurangi makna moral yang dikandung.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa Bawang Putih dan Bawang Merah bukan sekadar cerita rakyat biasa, melainkan warisan budaya yang sarat dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai luhur. Kajian terhadap struktur dan nilai moral dari sudut pandang Bahasa Indonesia dan Melayu memperlihatkan bagaimana cerita tradisional dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan mendidik. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan kajian terhadap cerita rakyat lain yang serupa guna memperkaya literasi budaya dan moral dalam pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1989). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, T. (1993). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Chaer, A. (2010). *Struktur Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2001). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, R. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrohman, U. A. (2022). Pergeseran Watak dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih Pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol 7(2), 414-424.
- Rokhmansyah. (2014). *Analisis Naratif dalam Cerita Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, M. (2018). *Cerita Rakyat Melayu: Nilai Budaya dan Pendidikan Moral*. Pekanbaru: Penerbit Universitas Riau.
- Salleh, A. H. (2005). *Kesusasteraan Rakyat: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suryadi, S. (2001). Cerita Rakyat dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 201-210.
- Yusuf, M. (2020). Kajian Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmu Budaya dan Sastra*, 5(2), 123-137.